

Pengembangan Buku Dongeng Putri Pinang Masak untuk Meningkatkan Literasi Budaya

Nyimas Muazzomi¹⁾, Februari Romundza²⁾, Masyunita Siregar³⁾, Afrida⁴⁾

Universitas Jambi^{1,2,3,4)}

Email: muazzominyimas@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi buku cerita rakyat bergambar *Putri Pinang Masak* sebagai media untuk meningkatkan literasi budaya pada anak usia dini. Dengan menggunakan model pengembangan ADDIE, produk ini divalidasi oleh para ahli dalam konten, desain, dan budaya, serta oleh guru anak usia dini, dan diuji pada 25 anak berusia 4-6 tahun melalui lembar validasi ahli, kuesioner guru, dan instrumen *pretest-posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validasi ahli mencapai skor rata-rata keseluruhan 4,33 (Sangat Valid), dengan keaslian budaya dengan nilai tertinggi (4,50), sedangkan validasi guru menunjukkan kepraktisan dengan rata-rata 4,35, terutama untuk daya tarik visual (4,50). Tanggapan anak-anak positif, dengan rata-rata 82%, terutama pada daya tarik ilustrasi (88%). Skor *pretest-posttest* meningkat dari 62,4 menjadi 82,7, menghasilkan N-Gain 0,53 (sedang). Temuan ini menunjukkan bahwa buku cerita *Putri Pinang Masak* valid, praktis, dan cukup efektif dalam mengembangkan literasi budaya anak, dengan kebaruan dalam menggabungkan cerita rakyat lokal dan ilustrasi multimodal, menawarkan kontribusi teoritis terhadap literasi budaya multimodal dan implikasi praktis untuk pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci

Literasi Budaya; Anak Usia Dini; Cerita Rakyat; Buku Cerita Bergambar; Multimodal

This study aimed to develop and evaluate the illustrated folklore storybook Putri Pinang Masak as a medium to enhance cultural literacy in early childhood. Using the ADDIE development model, the product was validated by experts in content, design, and culture, as well as by early childhood teachers, and was tested on 25 children aged 4–6 years through expert validation sheets, teacher questionnaires, and pretest–posttest instruments. The results showed that expert validation achieved an overall mean score of 4.33 (Very Valid), with cultural authenticity rated highest (4.50), while teacher validation indicated practicality with an average of 4.35, especially for visual attractiveness (4.50). Children’s responses were positive, with an average of 82%, particularly on illustration appeal (88%). Pretest–posttest scores improved from 62.4 to 82.7, yielding an N-Gain of 0.53 (moderate). These findings indicate that the Putri Pinang Masak storybook is valid, practical, and moderately effective in developing children’s cultural literacy, with novelty in combining local folklore and multimodal illustrations, offering both theoretical contributions to multimodal cultural literacy and practical implications for early childhood education.

Keywords

Cultural Literacy; Early Childhood; Folklore; Illustrated Storybook; Multimodal

PENDAHULUAN

Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak dapat dilebih-lebihkan, karena meletakkan dasar untuk semua pembelajaran dan pengembangan di masa depan. Periode ini, yang dikenal luas sebagai "zaman keemasan", ditandai dengan kecepatan pematangan neurologis yang tak tertandingi (Astoko & Fajrin, 2024; Bonita, *et., al.*, 2022). Selama tahun-tahun formatif inilah upaya pendidikan harus melampaui sekadar perolehan keterampilan kognitif untuk dengan sengaja membentuk kompas moral dan identitas sosial-budaya anak (Fauziah, *et., al.*, 2024; Kalsum, *et., al.*, 2023; Lickona, 1992). Akibatnya, pendekatan pendidikan yang secara bersamaan menumbuhkan karakter, literasi, dan kesadaran budaya tidak hanya bermanfaat, tetapi juga penting untuk pengembangan holistik. Mengabaikan sifat terintegrasi dari tahap perkembangan ini dapat menyebabkan defisit pembelajaran dengan konsekuensi jangka panjang (Idhayani, *et., al.*, 2023; Nasyifa, 2024).

Anak-anak saat ini adalah "penduduk asli digital", lahir di dunia yang jenuh media di mana konten global selalu dapat diakses. Perendaman digital ini menciptakan tantangan yang kompleks (Prensky, 2010; Puspitarini & Nuraeni, 2019). Meskipun menawarkan banyak informasi, volume dan dominasi media populer internasional berisiko menciptakan rasa 'dislokasi budaya' di antara pelajar muda (Barker & Jane, 2016; Siregar, *et., al.*, 2024). Akibatnya, tokoh-tokoh cerita rakyat lokal sering dibayangi oleh karakter animasi transnasional, mengancam untuk mengikis memori kolektif dan kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. (Danandjaja, 1984; Rahmawati, *et., al.*, 2023).

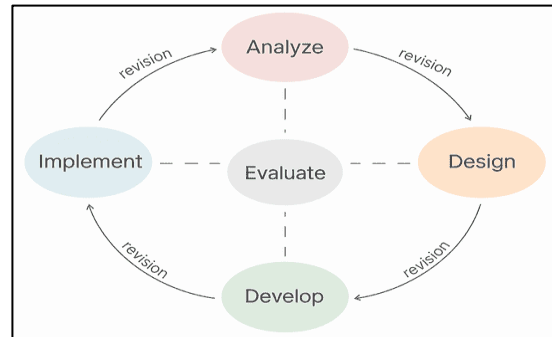
Tantangan budaya ini diterjemahkan langsung ke dalam masalah pedagogis: kebutuhan mendesak akan materi pembelajaran yang menghubungkan anak-anak dengan warisan mereka sendiri. Penelitian pendahuluan kami sendiri, berdasarkan wawancara mendalam dengan lima guru PAUD di Kota Jambi, menyoroti kesenjangan ini. Para guru melaporkan bahwa 80% materi cerita mereka adalah publikasi nasional generik, dan mereka mengamati bahwa anak-anak jauh lebih akrab (lebih dari 90%) dengan karakter kartun global daripada dengan legenda Jambi lokal. Potret lokal ini mencerminkan masalah yang lebih luas dan diakui secara nasional mengenai kelangkaan sumber daya yang inovatif dan berlandaskan budaya di Indonesia (Meilana & Aslam, 2022; Nurjanah & Mukarromah, 2021). Masalahnya semakin diperparah oleh keterbatasan yang terdokumentasi dalam kemampuan guru untuk merancang dan memproduksi materi kontekstual ini sendiri, yang melanggengkan kegagalan sistemik untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya di kelas (Utami & Latiana, 2018; Widyaningrum, 2018; Yasmida & Lingga, 2025).

Sejumlah besar penelitian menggarisbawahi kekuatan buku cerita bergambar sebagai alat pengajaran serbaguna. Studi secara konsisten menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan literasi awal, mulai dari kosakata hingga pemahaman naratif (Chen & Huang, 2025; Sipahutar, *et., al.*, 2021). Di luar literasi, buku-buku ini juga dirayakan karena kemampuannya untuk memelihara pertumbuhan kognitif, memicu imajinasi, dan menumbuhkan kecerdasan sosio-emosional. Pada saat yang sama, cerita rakyat diakui secara luas sebagai gudang yang kaya akan nilai-nilai etika dan moral yang mendasari pendidikan karakter (Jalongo, 2004). Oleh karena itu, mengawinkan format buku bergambar yang menarik dengan konten mendalam dari cerita rakyat lokal, menghadirkan solusi yang menarik dan strategis untuk masalah yang diuraikan di atas (Dewi & Nurzaman, 2024; Indriani, *et., al.*, 2023).

Terlepas dari potensi yang jelas ini, cerita rakyat spesifik Provinsi Jambi khususnya legenda dasar Putri Pinang Masak secara mengejutkan mendapat sedikit perhatian sebagai dasar media pendidikan. Meskipun cerita ini kaya akan nilai sejarah dan filosofis bagi masyarakat, namun belum diubah menjadi buku cerita yang dirancang secara sistematis untuk anak-anak kecil. Untuk mengatasi kesenjangan spesifik ini, penelitian kami mengejar dua tujuan utama: pertama, untuk mengembangkan prototipe buku cerita *bergambar Putri Pinang Masak* yang valid dan praktis untuk pengaturan PAUD; dan kedua, untuk menganalisis potensinya untuk menumbuhkan literasi budaya. Hasil yang diharapkan tidak hanya produk pendidikan yang nyata tetapi juga model teoritis tentang bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam materi pembelajaran *modern*.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan desain Penelitian dan Pengembangan (R&D), sebuah metodologi yang secara khusus diarahkan pada pembuatan sistematis dan validasi produk berwujud daripada hanya menguji hipotesis. Pendekatan ini sangat cocok untuk tujuan utama penelitian ini: menghasilkan dan mengevaluasi buku cerita bergambar "Putri Pinang Masak" secara empiris. Proses pengembangan disusun di sekitar kerangka kerja ADDIE—akronim dari *Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi* (Branch, 2009). Model desain instruksional yang mapan ini dihargai karena pendekatan lima fasenya yang sistematis namun fleksibel, yang ideal untuk menciptakan media pendidikan yang inovatif. Sifatnya yang berulang sangat penting, karena memungkinkan revisi berkelanjutan di setiap tahap untuk memastikan produk akhir sangat efektif.



Gambar 1. Langkah-langkah dalam Mengembangkan Model ADDIE

Populasi target untuk penelitian ini terdiri dari dua kelompok kunci: anak usia dini, usia 4-6 tahun, dan pendidik mereka di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Jambi. Alih-alih seleksi acak, peserta dipilih menggunakan purposive sampling, teknik yang memungkinkan pemilihan individu dan situs yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian yang disengaja. Prosedur pengumpulan data dibertahap sesuai dengan model ADDIE, dimulai dengan wawancara dan analisis dokumen selama tahap Analisis awal (Sugiyono, 2013). Sepanjang seluruh proses ini, protokol etika yang ketat dipertahankan. Ini termasuk mengamankan persetujuan tertulis dari semua sekolah dan orang tua yang berpartisipasi dan menjamin kerahasiaan semua data peserta, sejalan dengan etika penelitian yang ditetapkan (Creswell, 2003).

Serangkaian instrumen yang dirancang khusus digunakan untuk mengukur variabel utama penelitian. Validitas konten, budaya, dan pedagogis buku dinilai menggunakan kuesioner validasi ahli, yang menggunakan skala Likert untuk penilaian. Untuk mengukur secara kuantitatif efektivitas buku dalam meningkatkan literasi budaya, instrumen pra-tes dan pasca-tes dirancang. Sementara itu, aspek kualitatif yang lebih kaya dari proses implementasi dan pengembangan karakter yang diamati ditangkap melalui panduan observasi terstruktur dan wawancara semi-terstruktur. Yang terpenting, semua instrumen yang dikembangkan akan menjalani validasi konten yang ketat oleh para ahli dan pengujian keandalan untuk memastikan pengukurannya akurat dan konsisten sebelum penerapan skala penuh (Fraenkel & Wallen, 1990).

Untuk mencapai pemahaman holistik tentang dampak produk, penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran untuk analisis data, dengan sengaja mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari survei validasi dan respons pengguna dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk meringkas peringkat kualitas dan kepraktisan buku. Untuk menguji hipotesis sentral mengenai efektivitas, data dari *pre-test* dan *post-test* akan dibandingkan menggunakan *Paired Samples T-Test* untuk menentukan signifikansi statistik dari

setiap peningkatan literasi budaya. Di sisi kualitatif, data dari wawancara dan catatan lapangan akan menjalani analisis tematik menyeluruh untuk mengidentifikasi pola dan wawasan utama yang terkait dengan dampak dunia nyata buku tersebut. Analisis ganda ini memastikan bahwa kesimpulan akhir didukung oleh bukti numerik dan pemahaman kontekstual yang mendalam (Creswell, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil disajikan secara bersistem. Narasi dalam hasil berisi informasi yang disarikan dari data, bukan menarasikan data apa adanya. Perjelas narasi dengan ilustrasi (tabel, gambar, dan lain-lain). Ilustrasi harus diacu dalam teks, yang disajikan data olahan bukan data mentah (kalau perlu reduksi data).

Hasil Proses Pengembangan Buku Cerita

Proses pengembangan buku cerita ilustrasi Putri Pinang Masak dilakukan secara sistematis dengan menggunakan model ADDIE. Pada tahap analisis, observasi kelas dan wawancara dengan guru anak usia dini mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran masih jarang menggunakan media berbasis budaya. Anak-anak lebih sering diperkenalkan dengan cerita umum atau karakter global yang mereka temui di televisi dan media digital. Temuan ini memperkuat hasil tinjauan literatur yang menunjukkan bahwa literasi budaya anak-anak Indonesia relatif rendah, menyebabkan mereka kurang akrab dengan identitas budaya lokal mereka sendiri.

Tahap desain menghasilkan storyboard yang menekankan alur cerita sederhana, karakter utama yang kuat, dan integrasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keberanian, dan kebijaksanaan. Teks tersebut ditulis dalam kalimat pendek dan sederhana disertai ilustrasi warna-warni di setiap halaman. Pada tahap pengembangan, buku cerita prototipe dikompilasi dalam format A4 dengan total 40 halaman penuh warna. Ilustrasi tersebut merepresentasikan budaya Jambi, termasuk pakaian adat, rumah adat, dan suasana alam. Prototipe kemudian diuji dalam skala terbatas dengan anak-anak kecil.

Produk akhir, buku cerita berilustrasi, disajikan pada Gambar 2, yang menunjukkan sampul dan contoh konten buku. Buku cerita ini menampilkan visual penuh warna, karakter ekspresif, dan narasi sederhana yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif pelajar anak usia dini.



Gambar 2. Prototipe Buku Dongeng Bergambar Putri Pinang Masak

Hasil Analisis Kebutuhan

Studi pendahuluan mengungkapkan kebutuhan mendesak akan media pembelajaran berbasis budaya. Tabel 1 menyajikan ringkasan temuan.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan

Aspek yang Diselidiki	Temuan Utama	Implikasi
Media pembelajaran	Didominasi oleh cerita umum/nasional, jarang lokal	Kebutuhan media berdasarkan cerita rakyat Jambi
Literasi budaya anak-anak	Anak-anak mengenal tokoh global lebih dari tokoh lokal	Dibutuhkan penguatan identitas budaya lokal
Ketersediaan media inovatif	Guru berjuang untuk menciptakan materi berbasis budaya	Diperlukan media siap pakai, valid, dan menarik

Dari tabel terlihat bahwa guru cenderung menggunakan cerita umum atau nasional, sedangkan cerita rakyat Jambi jarang diperkenalkan. Anak-anak lebih akrab dengan karakter global daripada tokoh lokal, menunjukkan literasi budaya yang rendah. Guru juga menghadapi kesulitan dalam membuat bahan ajar berbasis budaya yang inovatif karena keterbatasan waktu dan keterampilan teknis. Oleh karena itu, analisis kebutuhan menekankan pentingnya menghasilkan buku cerita bergambar berbasis budaya sebagai solusi untuk meningkatkan literasi budaya anak.

Validasi Ahli

Validasi ahli dilakukan oleh tiga kelompok validator: pakar konten anak usia dini, pakar desain media, dan pakar budaya dari Jambi. Hasilnya disajikan dalam Tabel 2, 3, dan 4.

Tabel 2. Hasil Validasi oleh Pakar Konten

Aspek	Skor Rata-rata	Golongan	Catatan dari Pakar Konten
Penyelarasan kurikulum	4.4	Sangat Valid	Membutuhkan contoh aktivitas tambahan.
Keakuratan konten cerita	4.5	Sangat Valid	Beberapa bagian membutuhkan bahasa yang lebih sederhana.
Relevansi nilai karakter	4.3	Sangat Valid	Perlu penekanan yang lebih kuat pada nilai-nilai kerjasama.
Potensi literasi	4.2	Sangat Valid	Memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan literasi dini.
Tengah	4.35	Sangat Valid	

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa semua aspek dinilai sangat valid dengan skor rata-rata 4,35. Skor tertinggi adalah untuk akurasi konten (4,5), yang menunjukkan bahwa cerita tersebut konsisten dengan versi asli cerita rakyat dan berisi materi yang sesuai untuk anak kecil. Namun, validator menyarankan untuk menyederhanakan bahasa di beberapa bagian dan memperkuat nilai kerja sama untuk membantu anak-anak menginternalisasi pesan moral.

Tabel 3. Hasil Validasi oleh Pakar Desain

Aspek	Skor Rata-rata	Golongan	Catatan dari Pakar Desain
Kejelasan ilustrasi	4.1	Sah	Diperlukan lebih banyak variasi dalam ekspresi karakter.
Tata letak & tipografi	4.0	Sah	Konsistensi dalam ukuran font perlu ditingkatkan.
Keterbacaan teks	4.2	Sangat Valid	Bahasanya sederhana dan jelas.
Daya tarik visual	4.3	Sangat Valid	Detail latar belakang budaya tambahan disarankan.
Tengah	4.15	Sah	

Tabel 3 menunjukkan bahwa aspek desain mencapai skor rata-rata 4,15 (valid). Skor tertinggi adalah untuk daya tarik visual (4,3), menunjukkan bahwa ilustrasi menarik untuk anak-anak. Namun, tata letak dan tipografi menerima skor terendah (4.0), dengan komentar bahwa konsistensi font harus ditingkatkan.

Tabel 4. Hasil Validasi oleh Pakar Budaya

Aspek	Skor Rata-rata	Golongan	Catatan dari Pakar Budaya
Keaslian cerita rakyat	4.6	Sangat Valid	Konsisten dengan naskah aslinya.
Relevansi dengan budaya Jambi	4.5	Sangat Valid	Penggambaran pakaian dan rumah akurat.
Representasi nilai-nilai moral	4.4	Sangat Valid	Pesan moral jelas.
Potensi pelestarian budaya	4.5	Sangat Valid	Media yang efektif untuk pelestarian budaya.
Tengah	4.50	Sangat Valid	

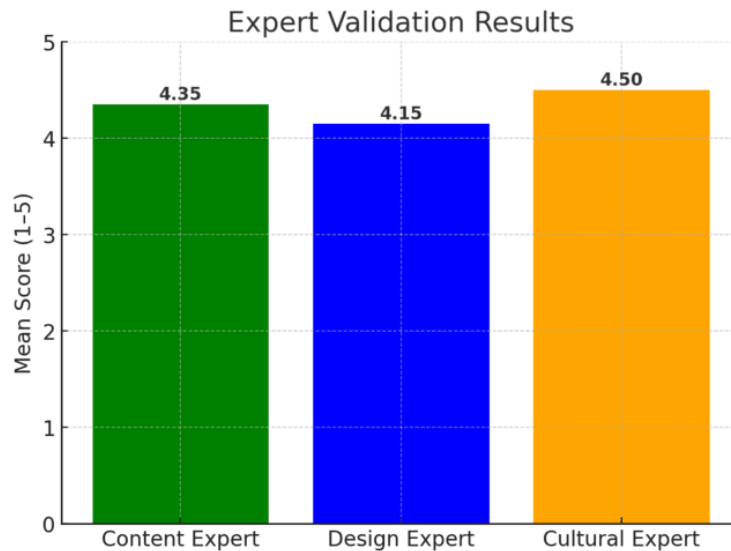
Tabel 4 menunjukkan bahwa validasi budaya memperoleh skor rata-rata tertinggi 4,50 (sangat valid). Aspek tertinggi adalah keaslian (4.6), yang menunjukkan bahwa narasi tersebut sesuai dengan cerita rakyat asli Putri Pinang Masak. Ilustrasi budaya juga dinilai akurat dalam merepresentasikan identitas Jambi, membuat buku cerita efektif untuk melestarikan kearifan lokal.

Tabel 5. Ringkasan Validasi Ahli

Validator	Skor Rata-rata	Golongan	Rekomendasi
Pakar Konten	4.35	Sangat Valid	Memperkuat nilai kerja sama.
Pakar Desain	4.15	Sah	Tingkatkan tipografi dan tambahkan variasi visual.
Pakar Budaya	4.50	Sangat Valid	Tambahkan lebih banyak konteks budaya geografis.
Keseluruhan	4.33	Sangat Valid	Produk layak untuk uji coba.

Ringkasan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa skor rata-rata keseluruhan dari para ahli adalah 4,33, dikategorikan sangat valid. Gambar 3 menggambarkan

distribusi skor, menunjukkan validasi budaya sebagai yang tertinggi, diikuti oleh konten, dan desain terakhir.



Gambar 3. Hasil Validasi Ahli

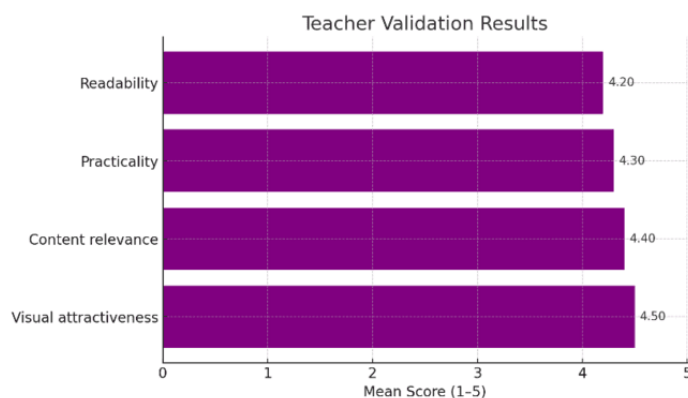
Validasi Guru

Validasi guru terhadap buku cerita ilustrasi Putri Pinang Masak menghasilkan nilai rata-rata 4,35, dikategorikan praktik.

Tabel 6. Hasil Validasi Guru

Aspek	Skor Rata-rata	Golongan	Catatan Guru
Mudah dibaca	4.2	Praktis	Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.
Kepraktisan	4.3	Praktis	Mudah digunakan selama bercerita.
Relevansi konten	4.4	Praktis	Cerita selaras dengan nilai karakter.
Daya tarik visual	4.5	Sangat Praktis	Ilustrasi yang menarik untuk anak-anak.
Tengah	4.35	Praktis	

Dari Tabel 6, skor tertinggi adalah daya tarik visual (4,5), menunjukkan bahwa ilustrasi berhasil menarik perhatian anak-anak dan mendukung konsentrasi mereka. Guru mencatat bahwa bahasanya sederhana dan mudah dipahami, dan isinya relevan dengan pendidikan karakter. Hasilnya divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 4. Hasil Validasi Guru

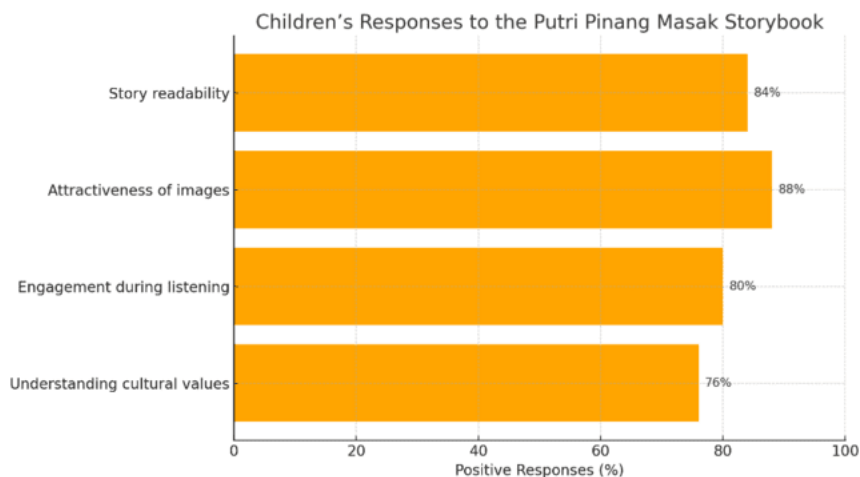
Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan dengan 25 anak untuk menilai respons dan efektivitas buku cerita. Tanggapan anak-anak disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 7. Tanggapan Anak-Anak

Indikator	Respon Positif (%)	Deskripsi
Keterbacaan cerita	84%	Cerita mudah dipahami.
Daya tarik gambar	88%	Ilustrasi menarik.
Keterlibatan saat mendengarkan	80%	Anak-anak berpartisipasi aktif.
Memahami nilai-nilai budaya	76%	Anak-anak mengakui nilai-nilai kunci.
Tengah	82%	Respon Positif

Tabel 6 menunjukkan bahwa anak-anak paling terkesan dengan daya tarik ilustrasi (88%), diikuti oleh keterbacaan cerita (84%), keterlibatan saat mendengarkan (80%), dan memahami nilai-nilai budaya (76%). Ini diilustrasikan lebih lanjut pada Gambar 5.



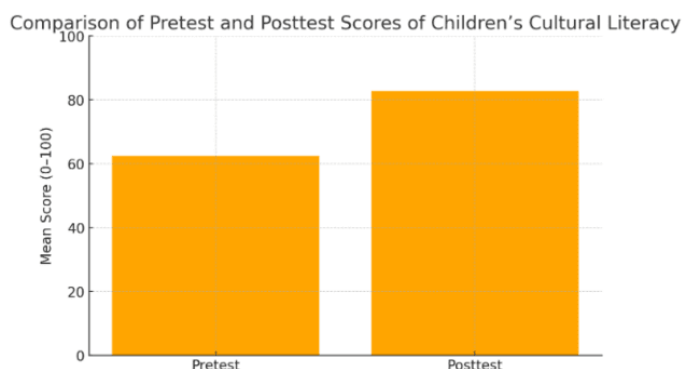
Gambar 4. Tanggapan Anak-Anak terhadap Buku Cerita

Selain respons anak-anak, uji coba terbatas mengukur peningkatan pembelajaran melalui *pretest* dan *posttest*. Hasilnya disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 7. Hasil *Pretest-Posttest*

Panggung	Skor Rata-rata	SD
Prates	62.4	8.2
Pasca-tes	82.7	6.5
N-Gain	0.53	Moderat

Tabel 7 menunjukkan bahwa skor rata-rata anak-anak meningkat dari 62,4 pada *pretest* menjadi 82,7 pada *posttest*. Peningkatan 20,3 poin ini menghasilkan skor N-Gain sebesar 0,53, dikategorikan sedang. Perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* diilustrasikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest*

Diskusi

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan mengevaluasi buku cerita bergambar berdasarkan cerita rakyat Jambi *Putri Pinang Masak*, yang dipahami sebagai alat pedagogis untuk meningkatkan literasi budaya pada anak usia dini. Penelitian ini berhasil menghasilkan produk yang memenuhi

kriteria validitas dan kepraktisan yang ketat, dan menunjukkan efektivitas moderat dalam mencapai tujuan pendidikannya. Temuan ini secara kolektif menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal yang bijaksana ke dalam teks multimoda dapat menghasilkan hasil pembelajaran yang bermakna dan terukur. Bagian ini memberikan diskusi komprehensif tentang temuan ini, secara kritis memeriksa mekanisme yang mendasari hasil, menempatkannya dalam wacana akademis yang lebih luas, dan menguraikan implikasi teoretis dan praktisnya.

Kelayakan Produk: Keutamaan Keaslian Budaya dan Kepraktisan Pedagogis

Proses validasi ahli, yang menghasilkan skor kelayakan yang sangat tinggi ($M = 4,33$), berfungsi sebagai bukti dasar untuk kualitas produk. Secara kritis, domain keaslian budaya mendapat peringkat tertinggi ($M = 4,50$). Hasil ini bukan hanya pos pemeriksaan prosedural; Ini menggarisbawahi prinsip inti pengembangan media pendidikan yang didasarkan pada budaya: keaslian adalah yang terpenting. Skor tinggi dari pakar budaya dan konten menandakan bahwa buku ini berhasil menghindari representasi dangkal atau stereotip, alih-alih menanamkan elemen lokal yang asli—dari arsitektur dan pakaian rumah panggung tradisional hingga ajaran moral intrinsik cerita. Temuan ini secara empiris menunjukkan prinsip yang diartikulasikan oleh , yang mengemukakan bahwa materi tersebut berperan penting dalam menempa identitas budaya anak dan menyediakan "jembatan afektif" untuk warisan mereka, sehingga membangun ketahanan terhadap kekuatan homogenisasi globalisasi. Validasi ini menegaskan bahwa narasi lokal, ketika diperlakukan dengan hormat dan akurasi, bukan hanya keingintahuan tambahan tetapi merupakan aset pedagogis penting untuk membentuk literasi dan identitas.(Triwardhani, *et., al.*, 2023)(Nurgiantoro, 2024)

Di luar ketepatan teoretisnya, buku cerita ini juga dianggap sangat praktis oleh pengguna akhir yang dituju: para guru. Peringkat kepraktisan 4.35 menegaskan kelayakan buku untuk aplikasi kelas dunia nyata. Umpan balik positif yang kuat pada desain visual dan bahasa yang sederhana menunjukkan bahwa itu berhasil selaras dengan realitas operasional dan tujuan pembelajaran pendidikan anak usia dini. Temuan ini sangat penting karena menjembatani kesenjangan yang sering dikutip antara teori akademik dan praktik kelas. Alat yang sempurna secara pedagogis menjadi tidak efektif jika guru merasa rumit atau sulit untuk diintegrasikan. Kepraktisan buku ini menunjukkan bahwa buku ini berfungsi sebagai alat pemberdayaan, memfasilitasi—bukan memperumit—peran guru sebagai mediator pengetahuan budaya. Hal ini mendukung kesimpulan , yang berpendapat bahwa daya tarik visual bukanlah kosmetik tetapi alat kognitif utama dalam literatur anak-anak, berfungsi untuk menarik perhatian, mengurangi beban

kognitif, dan mempertahankan keterlibatan selama kegiatan belajar. (Haryaningrum, et., al., 2023)

Keterlibatan Anak dan Nuansa Internalisasi Nilai

Penerimaan yang sangat positif dari anak-anak (82% tanggapan yang baik) menegaskan daya tarik buku tersebut. Temuan bahwa ilustrasi adalah komponen yang paling menarik (88%) sangat sejalan dengan kerangka kerja literasi multimodal, yang mengemukakan bahwa mode komunikasi visual seringkali merupakan titik masuk utama bagi pelajar muda dalam pembuatan makna. Namun, temuan yang lebih bernuansa dan mungkin lebih signifikan terletak pada persentase yang relatif lebih rendah untuk "pengakuan nilai" (76%). Perbedaan ini mengungkapkan: sementara anak-anak segera terpicu oleh elemen visual dan naratif cerita (respons afektif langsung), internalisasi yang lebih dalam dari nilai-nilai moral dan budaya abstrak adalah proses kognitif yang lebih kompleks yang tidak terjadi secara pasif. Ini menunjukkan bahwa buku cerita bukanlah "suntikan" nilai-nilai yang mandiri, melainkan katalis yang kuat (Kress, 2009; Serafini, 2014) untuk diskusi dan refleksi. Temuan ini sebagian menyimpang dari hasil yang lebih kuat yang dilaporkan oleh , kemungkinan karena intervensi mereka mencakup periode penguatan yang lebih lama. Dengan demikian, hasil kami menyoroti wawasan pedagogis yang kritis: efektivitas transmisi nilai budaya tidak hanya bergantung pada kualitas media tetapi sangat dalam pada kualitas dan kesinambungan perancah pedagogis yang disediakan oleh guru. (Mayar, et., al., 2022)

Efektivitas dalam Menumbuhkan Literasi Budaya: Dampak Moderat Namun Bermakna

Analisis *pretest-posttest* memberikan bukti kuantitatif tentang efektivitas buku cerita. Peningkatan skor rata-rata sebesar 20,3 poin, menghasilkan skor N-Gain moderat sebesar 0,53, menunjukkan peningkatan literasi budaya anak-anak yang signifikan secara statistik. Peningkatan yang terukur ini menunjukkan bahwa intervensi jangka pendek yang ditargetkan menggunakan narasi yang relevan secara budaya dapat berhasil meningkatkan kemampuan anak-anak untuk mengenali penanda budaya utama dan memahami cerita lokal. Hasil ini konsisten dengan penelitian serupa, seperti yang dilakukan oleh , yang juga menemukan media berbasis cerita rakyat efektif dalam meningkatkan literasi. Selain itu, ini mewakili implementasi tingkat mikro yang nyata dari prinsip-prinsip yang dianjurkan oleh, yang menyerukan untuk menumbuhkan literasi melalui materi yang relevan secara kontekstual dan beresonansi secara budaya. Keuntungan "sedang" harus ditafsirkan bukan sebagai kekurangan, tetapi sebagai hasil yang realistis dan bermakna untuk studi jangka pendek. Ini menunjukkan bahwa dasar yang kuat telah diletakkan, tetapi literasi budaya yang lebih dalam dan lebih tangguh akan membutuhkan

paparan yang lebih lama dan integrasi yang lebih sistematis dari materi tersebut ke dalam kurikulum harian.(Danau, *et., al.,* 2023)(Benavot & Williams, 2023)

Implikasi Teoritis dan Praktis

Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini menyumbangkan model terapan pada wacana literasi budaya multimodal. Ini memperluas pekerjaan para ahli teori seperti dengan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip pembelajaran multimoda dapat diterapkan secara efektif dalam konteks budaya lokal non-Barat untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Studi ini memberikan bobot empiris pada gagasan bahwa pengembangan literasi terkait erat dengan konteks budaya, dan bahwa pembuatan makna anak-anak ditingkatkan secara signifikan ketika mode tekstual dan visual disajikan secara sinergis dalam bentuk yang akrab secara budaya.(Serafini, 2024)

Dari perspektif praktis, implikasinya substansial. Bagi para pendidik, buku cerita yang divalidasi ini berfungsi sebagai alat pedagogis siap pakai yang memfasilitasi pengajaran yang responsif secara budaya, memungkinkan mereka untuk memenuhi tujuan kurikulum sekaligus bertindak sebagai agen pelestarian budaya. Bagi pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum, penelitian ini memberikan model yang dapat diskalakan untuk pengayaan kurikulum yang memperjuangkan tujuan ganda untuk memperkuat literasi dasar dan menjaga warisan budaya takbenda. Temuan ini menganjurkan kebijakan yang mendorong pengembangan dan integrasi cerita rakyat regional ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, selaras dengan gerakan global yang lebih luas menuju pendidikan yang berkelanjutan secara budaya.(Gay, 2018)

Batasan dan Arah untuk Penelitian Masa Depan

Terlepas dari temuan yang menjanjikan ini, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diakui. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil (25 anak) dan periode implementasi yang singkat membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Kedua, tidak adanya kelompok kontrol membuatnya sulit untuk secara definitif mengaitkan keuntungan yang diamati hanya dengan intervensi buku cerita, karena variabel membingungkan lainnya (misalnya, kegiatan kelas reguler, pematangan) tidak dapat dikesampingkan. Ketiga, pengukuran "pengenalan nilai" dan pengembangan karakter bergantung pada data observasional dan laporan diri, yang dapat tunduk pada bias interpretasi.

Keterbatasan ini, bagaimanapun, menerangi arah yang jelas untuk penelitian di masa depan. Studi di masa depan harus menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol untuk menetapkan kausalitas dengan lebih kuat. Sebuah studi longitudinal, melacak kohort anak-anak dalam jangka waktu yang lebih lama, akan memberikan wawasan yang tak ternilai tentang efek jangka panjang dari

pembelajaran berbasis cerita rakyat pada identitas budaya dan pengembangan karakter. Akhirnya, siklus R&D di masa depan dapat fokus pada pengembangan serangkaian buku berdasarkan cerita rakyat Jambi lainnya, menciptakan seluruh ekosistem sumber daya literasi yang didasarkan pada budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa buku cerita bergambar Putri Pinang Masak tidak hanya layak dari segi konten dan desain tetapi juga berdampak nyata pada literasi budaya anak. Orisinalitas karya ini terletak pada bagaimana cerita rakyat lokal dihidupkan melalui penceritaan visual, di mana narasi sederhana dipasangkan dengan ilustrasi yang membawa makna budaya otentik. Kombinasi ini melakukan lebih dari sekadar mengajarkan keterampilan membaca; Ini juga memperkuat rasa identitas budaya anak-anak, menawarkan alternatif yang menarik untuk cerita global yang sering mendominasi ruang kelas.

Dalam arti yang lebih luas, penelitian ini memperkaya diskusi literasi budaya multimoda, membuktikan bahwa kata-kata dan visual yang didasarkan pada tradisi dapat saling melengkapi untuk memperdalam pemahaman anak-anak. Bagi guru, buku cerita adalah alat praktis yang menghubungkan pendidikan karakter dengan warisan budaya dengan cara yang sederhana dan menyenangkan. Meskipun uji coba berskala kecil, temuan ini menyoroti potensi buku cerita yang berakar budaya untuk memainkan peran ganda yang mendukung literasi dan mempertahankan budaya. Eksplorasi lebih lanjut dengan studi yang lebih besar dan lebih lama akan penting untuk mengkonfirmasi hasil ini dan membuka jalan bagi penyertaan mereka dalam kurikulum anak usia dini.

REFERENSI

- Astoko, D. B., & Fajrin, R. I. M. (2024). The Early Children's Learning Based On Local Cultural Wisdom Song Cublak Cublak Suweng. *Sinau Seminar Nasional Anak Usia Dini*, 1, 32-44.
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural studies: Theory and practice*.
- Benavot, A., & Williams, J. (2023). Can we transform global education without transforming how we monitor progress? *Journal of International Cooperation in Education*, 25(1), 42-61.
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218-228. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>

- Branch, R. M. (2009). Instructional design: The ADDIE approach. In *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Chen, M., & Huang, Y. C. (2025). Analysis on the role of picture books in children's cognitive development education. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(3), 1916–1925. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i3.5718>
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain., grafitipers. Jakarta, Cetakan Pertama.*
- Dewi, D., & Nurzaman, B. (2024). Peran Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Anak: Analisis Sastra dan Psikologi. *Jendela ASWAJA*, 5(2), 84–91. <https://doi.org/10.52188/jeas.v5i2.847>
- Fauziah, S., Dewi, N. K., & Prahesti, S. I. (2024). *Buku Ajar Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (1990). *How to design and evaluate research in education*. ERIC.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Haryaningrum, V., Reza, M., Setyowati, S., & Ningrum, M. A. (2023). Pengembangan media buku cerita bergambar digital berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan kecerdasan moral pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 218–235.
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi pembelajaran anak usia dini: Pendekatan kearifan lokal dalam praktik manajemen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463.
- Indriani, M., Kurniaman, O., & Syahrilfuddin, S. (2023). The Influence of Illustrated Folklore on Elementary School Students' Reading Interests. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3150>
- Jalongo, M. (2004). *Young children and picture books*. ERIC.
- Kalsum, U., Arsy, A., Salsabilah, R., Putri, P. N., & Noviani, D. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113.
- Kress, G. (2009). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. routledge.
- Lake, A. C. O. R., Lipikuni, H. F., & Jenahut, K. S. (2023). Pengembangan media pembelajaran flipbook cerita rakyat Nusa Tenggara Timur untuk meningkatkan literasi budaya siswa. *Cakrawala Indonesia*, 8(1), 1–10.

- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Hutasuhut, B. R. S., Aprilia, S., & Nurhikmah, N. (2022). Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4600–4607.
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613.
- Nasyifa, S. (2024). Penanaman Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Keluarga Suku Banjar. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 82–92.
- Nurgiantoro, B. (2024). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. Ugm Press.
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran berbasis media digital pada anak usia dini di era revolusi industri 4.0: Studi literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66–77.
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin press.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Promosi: Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky House. *Jurnal Common*, 3(1), 71–80.
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2).
- Serafini, F. (2014). *Reading the visual: An introduction to teaching multimodal literacy*. Teachers College Press.
- Serafini, F. (2024). Developing metamodal awareness. *Children's Literature in English Language Education*, 12(2), 1–19.
- Sipahutar, R. A., Siantury, R., & Sembiring, Y. (2021). THE VALUE AND CHARACTER BUILDING EDUCATION IN FOLKLORE FROM BATAKNESE "SIGALE-GALE." *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 9(1), 111. <https://doi.org/10.33394/jollt.v%vi%i.3228>
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142–4151.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D: Vol.* ISBN 979-8433-64-0 (Cetakan ke 19). Alfabeta.
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi budaya lokal bagi anak di desa jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827.
- Utami, D. R. F., & Latiana, L. (2018). Teachers' perception of the professional competencies and digital media use at early childhood institution in Indonesia.

4th International Conference on Early Childhood Education. Semarang Early Childhood Research and Education Talks (SECRET 2018), 16–21.

Widyaningrum, R. (2018). Analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran berbasis etnosains untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ipa dan menanamkan nilai kearifan lokal siswa sekolah dasar. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 13(2).

Yasmida, S., & Lingga, L. J. (2025). A Study on Teachers' Competence in the Use of Instructional Media in Second Grade at Primary School. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 745–752.